

Ni Krining, Antara Pengorbanan dan Perlawanan dalam Budaya Patriarki Bali

Khothibul Umam
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
khothibul.umam@live.undip.ac.id

Abstract

A literature is a reflection of real world reality. A writer wrote it in a literary work. One of the themes of short stories in Indonesia is the theme of women's resistance in traditional and cultural circles. The short story "The First Night of a Priest" by Gde Aryantha Soethama tries to offer the theme. The main character in the short story is Ni Krining, a Balinese woman from a lower caste who is married to a Brahman caste. The situation makes Ni Krining must accept polygamy. Behind his sacrifice, Ni Krining has resisted the cultural system in his environment and made his existence recognized. This study uses an existentialist feminism study to explore various reasons that make Ni Krining gain recognition in its environment which is dominated by patriarchal culture.

Keywords: patriarchy, Bali, feminism, existentialism, short stories

Intisari

Sebuah karya sastra merupakan cerminan dari realitas dunia nyata. Seorang sastrawan menuliskannya dalam sebuah karya sastra. Salah satu tema cerita pendek yang ada di Indonesia adalah tema perlawanan perempuan dalam lingkup adat dan budaya. Cerita pendek "Malam Pertama Seorang Pendeta" karya Gde Aryantha Soethama mencoba menawarkan tema tersebut. Tokoh utama dalam cerita pendek tersebut adalah Ni Krining, seorang perempuan Bali dari kasta rendah yang menikah dengan seorang dari kasta Brahmana. Keadaan membuat Ni Krining harus menerima poligami. Di balik pengorbanannya, Ni Krining telah melawan sistem budaya di lingkungannya dan membuat ia menjadi diakui eksistensinya. Penelitian ini memakai kajian feminisme eksistensialisme untuk mengupas berbagai alasan yang membuat Ni Krining mendapatkan pengakuan di lingkungannya yang didominasi budaya patriarki

Kata Kunci: patriarki, Bali, feminisme, eksistensialisme, cerita pendek

Pendahuluan

Sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan, sekalipun seorang pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan bahkan melakukan transendensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya. Lantas di mana posisi sebuah karya sastra dengan realitas sosial dan kebudayaan yang terjadi di sekelilingnya? Apakah hanya menjadi hubungan kausalitas atau lebih jauh menjadi hubungan fungsional?

Hubungan kausalitas jelas memandang sebuah karya sastra sebagai akibat yang niscaya dari sebuah fenomena sosial. Tidak lain sebagai refleksi dari struktur sosial di mana seorang pengarang menghasilkan karyanya. Menurut Georg Lukacs, sebuah karya sastra berfungsi sebagai pantulan kembali situasi masyarakat (*Wiederspiegelung*), salinan (*Abbild*), atau tiruan (*Nachahmung*) suatu struktur sosial masyarakat (Kleden, 2004: 9).

Sedangkan dalam pandangan fungsional, karya sastra berperan lebih jauh. Karya sastra dianggap sebagai salah satu fungsi dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan dengan konsekuensi bahwa perkembangan dalam sastra tidak bisa lepas dari konteks di mana karya itu dihasilkan. Hubungan kausalitas dan fungsional ini secara jitu digambarkan dengan perumpamaan “Cermin dan Lampu”, di mana fungsinya adalah sebagai reflektor dan penerang.

Namun sekalipun sebuah karya sastra tidak bisa mengelak dari masyarakat dan kebudayaannya, hubungan antara sastra dan masyarakat dan kebudayaan hanya dapat dipahami sebagai hubungan simbolik (Kleden, 2004: 10-11). Hal ini terjadi karena simbol adalah ekspresi budaya yang selalu memanggul ambivalensi dalam dirinya. Karya sastra selalu berusaha menyatakan sesuatu sekaligus menyembunyikannya.

Di sinilah menariknya sebuah karya sastra. Jika ilmu sosial lain terlalu gamblang menjelaskan suatu fenomena sosial—bahkan kadang terlalu kering—sebuah karya sastra yang baik akan sangat luwes masuk ke dalam benak pembaca tanpa kesan menggurui atau memaksa. Karya sastra akan sangat lincah mengungkapkan sebuah tragedi dengan syahdu, romantisme dengan pilu, bahkan semangat yang penuh kenaifan.

Lalu pertanyaannya, apakah dengan keluwesan karya sastra tersebut, akan menimbulkan sikap multitafsir? Pada dasarnya setiap pembaca atau penikmat mempunyai tafsiran masing-masing. Pembaca sepuluh orang akan menghasilkan tafsiran sepuluh buah. Sastra selalu penuh dengan kemungkinan dan itu yang hendak kita selami dalam perbincangan berikut.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan sebab data-data diperoleh melalui studi pustaka dari objek yang ditelitinya. Objek material penelitian ini adalah teks cerita pendek yang berjudul “Malam Pertama Seorang Pendeta” karya Gde Aryantha Soethama. Cerpen ini terdapat dalam buku *Pada Suatu Hari, Ada Ibu & Radian: Cerpen Kompas Pilihan*

2009. Adapun objek formalnya adalah aspek pengorbanan dan perlawanan tokoh utama (Ni Krining) dalam menghadapi tuntutan sosial, perspektif kajian penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan memakai teori feminisme.

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan dengan teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data-data yang terdapat dalam cerpen tersebut. Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori feminisme. Teori feminisme dipakai sebagai pisau bedah untuk menganalisis dominasi patriarki terhadap perempuan. Hal tersebut sejalan dengan konsep dasar feminisme sebagai ilmu bantu sastra yang gunanya adalah mengemukakan kritik terhadap dominasi budaya laki-laki atau patriarki dengan mengedepankan identitas keperempuanan (Hartoko, 1986: 46).

Adapun data-data yang telah diperoleh dalam penelitian terlebih yang telah dianalisis akan disajikan secara deskriptif. Teknik demikian akan menjadikan penelitian menjadi objektif karena data-data tersebut disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Hasil dan Analisis

“Malam Pertama Calon Pendeta”

“Malam Pertama Calon Pendeta” bercerita tentang konflik batin seorang suami berkasta Brahmana bernama Aji Punarbawa yang harus berpoligami untuk menjadi seorang pendeta. Dilema Aji Punarbawa bertambah karena justru yang menyuruhnya menikah lagi dengan seorang perempuan Brahmana adalah istrinya sendiri, Ni Krining.

Ni Krining sendiri adalah seorang perempuan biasa dari luar kasta Brahmana. Sejak awal menikah dengan Aji Punarbawa, ia sudah menyadari kedudukannya dan resiko Aji Punarbawa jika menikahinya, seperti dalam kutipan berikut:

“Tidak semua orang menganggap tindakan Krining sebagai pengorbanan. Banyak yang menilai sebagai keharusan dan kepatutan, karena ia bukan perempuan brahmana. Memang, keluarga Aji Punarbawa tidak menolak pernikahan mereka, tapi tidak berarti mereka sepenuhnya merestui. Bahkan tidak sedikit yang menyayangkan, mengapa Aji tidak memilih perempuan brahmana saja, agar keturunan mereka berhak jadi pendeta” (Soethama, 2010: 89).

Lambat laun, ketika penghuni Gria Rangkan belum ada juga yang menjadi Brahmana setelah begitu lama, akhirnya para sesepuh di Gria Rangkan pun mulai gelisah. Mereka gelisah karena merasa martabat keluarga besar hanya dapat dipulihkan dengan

menjadikan salah satu anggota keluarga besar sebagai seorang pendeta. Hal tersebut sangat dilematis, karena pilihan menjadi seorang pendeta sudah tidak menarik lagi bagi generasi sekarang, meskipun ia berasal dari keluarga Brahmana dan memang sedari lahir “ditakdirkan” untuk menjadi pendeta, seperti kutipan berikut:

“...Mereka merasa sudah sangat lama kehilangan martabat, karena tak seorang pun berminat meneruskan tradisi kependetaan. Pegangan hidup kependetaan terbenam dalam puluhan lontar berdebu di griha itu, terenggok usang di sebuah almari kayu jati tinggi besar. Tak seorang pewaris pun tertarik mempelajarinya. Tiga generasi Griha Rangkan lebih memilih jadi pegawai negeri, dosen, guru, dokter. Yang lain jadi pengusaha, politikus. Selebihnya karyawan hotel, penari dan sopir taksi. Mereka tak peduli pada tinggi gelar kebangsawanan untuk mengambil pekerjaan rendah sekalipun. Bagi mereka ilmu kependetaan terlalu kalem dan teduh, tak ada riaknya. Untuk apa menghukum diri dan mengekang indra dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran usang tentang adat dan agama?” (Soethama, 2010: 89-90).

Akhirnya untuk melaksanakan kehendak para sesepuh Griha Rangkan haruslah ada yang dikorbankan dan pilihannya jatuh pada Ni Krining dan Aji Punarbawa. Aji dipilih karena ia adalah seorang guru agama di sekolah menengah. Halangannya cuma satu, ia beristri Ni Krining yang tidak dari kalangan Brahmana.

Ni Krining akhirnya mau dimadu. Sebuah putusan yang cukup mengejutkan bagi Aji Punarbawa. Walau bagaimana pun, keduanya masih saling mencintai dan merasa telah hidup “bahagia”. Aji Punarbawa pun akhirnya mendesak istrinya tentang alasan penerimaannya untuk rela dimadu, sebagaimana kutipan berikut:

“Selain Aji, tak ada yang menggubris keberadaan saya di griha ini,” ujar Krining berusaha tenang. “Sekarang saya punya kesempatan untuk dihargai. Sungguh luar biasa, ketika para brahmana meminta pendapat saya, membujuk dan memelas agar saya sedia berkorban. Mereka akhirnya harus mengakui, yang mengembalikan wibawa kependetaan dan kesucian Griha Rangkan adalah seorang perempuan biasa.” (Soethama, 2010: 93).

Mendengar jawaban istrinya, Aji masih tidak dapat menerima alasan tersebut. Namun suratan takdir telah ditulis dan mereka harus menerima titah masing-masing. Puncak dari cerita ini adalah ketika malam pertama pernikahan Aji Punarbawa yang tidak mampu menggauli istri barunya. Akhirnya dengan penuh pengorbanan, Ni Krining lah yang membimbing sepasang pengantin baru itu ke dalam kamarnya, seraya mengucapkan:

“Sekarang Aji pasti sanggup,” ujar Krining. “Bayangkan malam pertama ketika Aji menggumuli saya. Hirup bau keringat kita di seprai, semua akan berlangsung seperti biasa.”

”Berarti aku memerkosa, karena melakukan tanpa cinta.”

”Tak apa, tebuslah empat puluh dua hari nanti, ketika Aji *madiksa* jadi pendeta,” ujar Krining seperti bercanda.

Aji Punarbawa membungkukkan badan, perlahan-lahan duduk bersila, mencakupkan kedua tangan di depan dada dengan takzim, kemudian memeluk betis Krining dan mencium lututnya.

”Tak pantas calon pendeta menyembah perempuan biasa, Aji.”

”Engkau wanita luar biasa, Ning.” (Soethama, 2010: 95-96).

Ni Krining, Pengorbanan atau Perlawanan?

Dari ringkasan cerita di atas, dapat kita lihat jika sebuah kebudayaan atau adat istiadat bisa sedemikian besarnya berpengaruh terhadap hidup seseorang. Demi mendapatkan kembali sebuah martabat, keluarga besar di Gria Rangkan rela “mengorbankan” kebahagiaan pernikahan Ni Krining dan Aji Punarbawa. Untuk sebuah masyarakat yang relatif masih memegang teguh adat istiadat seperti Bali, permintaan semacam tadi tentu saja sulit ditolak.

Umat Hindu di Bali mengenal empat tahapan hidup yang disebut *Catur Asrama*. Pertama, *Brahmacari* atau masa menuntut ilmu, lalu *Grahasata*, masa hidup berumah tangga, kemudian *Wanaprasta*, masa mempelajari ajaran agama secara intensif. Terakhir dari babak tingkatan hidup adalah *Bhisuka Asrama*, masa melepaskan hidup dari duniawi. Pada tahapan ini, kewajibannya adalah melayani kepentingan umat secara ritual maupun moral. Menciptakan ketentraman batin untuk menuju kedamaian (Suriyani, 2007).

Dari keempat *Catur Asrama* tersebut, tahapan keempat atau *Bhisuka Asrama* hanya bisa dilakukan oleh seorang pendeta atau *Pedanda*. Dan seperti yang sudah disinggung di atas, yang bisa menjadi pendeta adalah seseorang dari kasta Brahmana termasuk istrinya. Di sinilah ujung pangkal masalah yang melanda seorang Aji Punarbawa.

Yang menarik dari cerita ini adalah posisi Ni Krining. Sebagai seorang istri Brahmana namun tidak berasal dari kasta Brahmana, kedudukannya tentu saja sangat lemah. Sehingga pengorbanan merelakan suaminya menikah lagi dengan seorang perempuan Brahmana adalah keharusan dan kepatutan.

Ni Krining sama sekali tidak melawan dengan mengatakan tidak terhadap pernikahan suaminya. Ia justru menyetujuinya bulat-bulat dan mendukung usul tersebut. Perlawanan justru datang dari suaminya yang tidak serta merta menyetujui pernikahan tersebut, seperti kutipan berikut:

“Kamu yang paling cocok menjadi pendeta, bukankah sebagai guru agama kamu paham banyak tentang filsafat, etika dan upacara?” rajuk para tetua. Aji tak berminat, ia punya alasan untuk itu. “Apakah tidak keliru menunjuk saya? Istri saya bukan wanita brahmana. Saya tak berhak jadi pendeta.”

”Ah, gampang mengaturnya, itu masalah kecil. Yang penting kamu bersedia!”

”Saya tak sudi jadi pendeta karena akal-akalan. Itu melanggar hukum kaum brahmana, kutukan taruhannya,” serang Aji.

Para tetua itu terkekeh-kekeh. ”Tak ada yang dilanggar. Kita menempatkan perempuan sederajat laki-laki. Jika seseorang *madiksa* sebagai pendeta, istrinya akan jadi pendeta pula.”

”Tapi, istri saya bukan seorang brahmana.”

”Tidak ada larangan kamu beristri lagi dengan perempuan brahmana.” (Soethama, 2010: 90-91).

Namun, sikap Ni Krining yang penuh kepatuhan kepada keinginan tetua bukannya tanpa perlawanan sama sekali. Dibalik “pengorbanannya” ternyata ada semacam hasrat untuk membuat dirinya diakui dalam Gria Rangkan. Ni Krining sangat menikmati posisinya ketika dalam pertemuan dengar pendapat di Gria Rangkan, ia dapat menyampaikan uneg-unegnya:

“Kalau begitu, kita dengar pendapat Krining. Dia yang memutuskan nasib dan kehormatan gria ini,” jelas para tetua.

Dalam pertemuan yang dihadiri semua brahmana sudah berkeluarga, Krining menyampaikan keikhlasan jika suaminya kawin lagi. ”Ini kehormatan dan kesempatan bagi hamba untuk menunjukkan keluhuran budi,” jelasnya (Soethama, 2010: 91).

Kehormatan dan kesempatan untuk menunjukkan keluhuran budi adalah sebuah alasan yang dipakai Ni Krining untuk “menampar” peraturan adat istiadat yang sangat ketat. Hal ini memang sangat ironis. Di mana sebuah keluarga Brahmana harus “meminta” kepada perempuan biasa demi martabat mereka.

Pengorbanan Ni Krining memberikannya sebuah posisi baru. Dengan pengorbanannya Ni Krining menjadi eksis, menjadi “ada”, dianggap oleh tatanan keluarga dan budaya. Yang dilawan Ni Krining dengan pengorbanannya bukan hanya lembaga pernikahan, tapi juga lembaga adat yang cenderung patriarkal.

Dengan rela dimadu, Ni Krining melepaskan dirinya dari objek patriarki. Meskipun kesannya ia kalah, ia mendapatkan sesuatu yang lebih, yaitu pengakuan dan eksistensi. Dengan melakukan hal tersebut, ia mempunyai semacam nilai tawar terhadap budaya yang melingkupinya. Budaya patriarki ini merupakan kasus lama bahkan sejak masa prasejarah. Yaitu dengan adanya hierarki kelamin yang membuat dominasi dan

pemaksaan kekuasaan dari langgam patriarki pada kaum perempuan. Seandainya salah satu dari kedua jenis kelamin diistimewakan atau diuntungkan, maka yang satu akan tetap di atas dan berusaha menguasai yang lain (Beauvoir, 2016: 85).

Selanjutnya, tidak masalah bagi Ni Krining nanti ia akan menjadi apa. Setidaknya ia pernah mencicipi kebahagiaan selama menikah dengan Aji Punarbawa. Pengorbanan yang dianggap “sudah seharusnya” oleh kacamata adat istiadat ini merupakan gerbang eksistensi diri bagi Ni Krining.

Dari sini sebenarnya ada beberapa masalah. Kadang eksistensialisme yang berorientasi pada feminisme ini mempunyai kecurigaan yang amat sangat terhadap lembaga pernikahan dan keluarga, dimana ketika sudah menikah perempuan akan menjadi pihak yang diobyeikkan oleh laki-laki, dan secara moral tertindas, bahkan dengan cukup sadis. Dapat dikatakan bahwa perempuan dengan suka rela menyerahkan kebebasannya, yang telah menjadi haknya sejak lahir, pada lembaga pernikahan (Wibowo, 2008), seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“...Dalam sunyi hening ia terkenang para leluhur, yang ia yakini selalu mengawasi perilakunya sehari-hari. Di depan pintu ia terpekur, berdoa semoga leluhur merestui tindakannya, dan tidak menghujatnya sebagai perempuan bodoh yang menistakan diri sendiri.

Sudah lewat tengah malam ketika Krining merebahkan diri di dipan dengan kasur kusam, tanpa seprai. Namun, ia merasa sangat nyaman, tetap sebagai perempuan biasa” (Soethama, 2010: 96).

Simpulan

Sebagai sebuah karya sastra, “Malam Pertama Calon Pendeta” telah berhasil memberikan gambaran tentang kebudayaan Bali kontemporer, di mana tradisi dan adat istiadat berseberangan dengan modernisme dan kondisi kekinian. Pilihan Aji Punarbawa untuk menikah dengan Ni Krining sebenarnya sudah memperhitungkan hal-hal tersebut. Jelas keluarga besar Gria Rangkan tidak pernah memperhitungkan perasaan pasangan suami istri tersebut demi martabat mereka. Menurut sesepuh, seluruh anggota keluarga harus bersatu padu mengembalikan kehormatan keluarga.

Bali sebagai suatu wilayah di Indonesia yang paling teguh memegang adat istiadat, juga merupakan suatu wilayah yang paling banyak berubah. Hal ini tidak lepas dari industri pariwisata yang merajalela sejak tahun 1970-an. Dengan *booming* pariwisata, orang di luar Bali hanya melihat Bali sebagai sebuah “brosur wisata”. Semua adat istiadat, seni tradisi dan panorama alam yang tampak hanyalah yang indah-indah.

Rupanya hal inilah yang coba diangkat oleh Gde Aryantha Soethama dalam setiap karyanya. Menurutnya Terlalu banyak gugatan yang harus dilontarkan di Bali. Karena Bali tumbuh dan berkembang berkat pariwisata, sudah tentu, dunia plesir salah satu yang harus bertanggungjawab terhadap perekonomian Bali. Tetapi orang sering keliru, seolah-olah Bali itu berubah hanya karena pariwisata. Di dalam diri Bali sendiri, perubahan-perubahan yang menyangkut kehidupan adat dan keagamaan, berubah tanpa pengaruh pariwisata. Artinya, ada atau tidak pariwisata, perubahan dalam tatanan masyarakat Bali akan berubah juga¹.

Dengan “Malam Pertama Calon Pendeta”, Gde Aryantha Soethama seakan menyuarakan berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat Bali, baik kalangan bawah maupun kalangan atas. Pergolakan terhadap tradisi, urusan rumah tangga dalam lingkup adat, hingga persoalan jender yang selalu hangat dibicarakan. Pengorbanan Ni Krining memberikannya sebuah posisi baru. Dengan pengorbanannya Ni Krining menjadi eksis, menjadi “ada”, dianggap oleh tatanan keluarga dan budaya. Yang dilawan Ni Krining dengan pengorbanannya bukan hanya lembaga pernikahan, tapi juga lembaga adat yang cenderung patriarkal. Sesuatu yang harus disadari masih ada hingga kini. Satu hal lagi, dalam “Malam Pertama Calon Pendeta” kita mendapatkan kisah-kisah tentang Bali yang unik dan otentik, karena ditulis oleh orang Bali, oleh orang yang melakoni, sehingga menjadi cerita-cerita "Bali oleh Bali, unik dan otentik".

Daftar Pustaka:

- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, Ignas. 2004. “Pengantar Penulis: Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan” dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soethama, Gde Aryantha. 2010. “Malam Pertama Calon Pendeta” dalam *Pada Suatu Hari, Ada Ibu & Radian: Cerpen Kompas Pilihan 2009*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suriyani, Luh De. 2007. “Madiksa, Merayakan Kelahiran Kedua”. URL:<https://balebengong.id/sosial-budaya/budaya/madiksa-merayakan-kelahiran-kedua.html?lang=id>, dilihat 01 Desember 2018, pukul 14.20 WIB.

¹“Wawancara Dengan Gde Aryantha Soethama”, URL: <http://perca.blogspot.com/2006/11/wawancara-dengan-gde-aryantha-soethama.html>

Wibowo, Arif. 2008. "Simon de Beauvoir: Feminisme Eksistensialis". URL:
<https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/07/28/simon-de-beauvoir-feminisme-eksistensialis/>, dilihat 02 Desember 2018, pukul 10.31 WIB.

Situs:

"Wawancara Dengan Gde Aryantha Soethama". URL:
<http://perca.blogspot.com/2006/11/wawancara-dengan-gde-aryantha-soethama.html> . Dilihat 01 Desember 2018, pukul 14.16 WIB.